

GRHA LANSIA DI TANGERANG

Oleh : Erna Rita Martiani, Yulanda Rifan, Bambang Setioko

Kemajuan di bidang ekonomi, jasa dan perdagangan di Tangerang Selatan dibarengi dengan kemajuan bidang kesehatan dan pendidikan yang bermuara dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan usia harapan hidup sehingga menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Angka harapan hidup Provinsi Banten menunjukkan kenaikan dari 62,4 tahun pada tahun 2007 menjadi 68. Dan angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kabupaten Tangerang Selatan sebesar 68,2 tahun. (Sumber : Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007 - 2012). Disisi lain, meningkatnya bidang perekonomian di Tangerang Selatan sendiri, membuat para masyarakatnya memiliki mobilitas yang cukup tinggi dan terkesan melalukan kewajibannya dalam mengurus orang tua, terutama bagi lansia yang memiliki kelemahan kesehatan. Hal ini sangat mencolok ketika kedua orang tua tersebut tidak tinggal dalam satu atap dan jarang menjenguk maka lansia akan merasa terabaikan dan terasingkan. Maka dari sinilah kebanyakan para lansia memilih untuk tinggal di panti wredha/panti jompo yang ditempat tersebut mereka akan bertemu dengan para lansia lain yang merasa senasib.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai lansia dan standar-standar mengenai bangunan bagi lansia, studi banding dilakukan ke Panti Jompo yang di kecamatan-kecamatan di Tangerang. Dilakukan juga tinjauan mengenai pertumbuhan jumlah lansia dan kebutuhan para lansia di anti jompo dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan universal design. Lokasi tapak yang dipilih adalah tapak yang sesuai dengan persyaratan bangunan bagi lansia. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Grha lansia Di Tangerang Selatan".

Konsep perancangan ditekankan desain Universal, yang memiliki 7 prinsip yang sudah dikenal dimana-mana. Prinsip-prinsip itulah yang nantinya akan menjadi pedoman atau dasar dalam mendesain suatu produk maupun rancangan lingkungan yang dapat digunakan oleh semua kalamngan umur, terutama untuk para lansia. Prinsip tersebut diantaranya : Penggunaan yang Merata, Penggunaan yang Fleksibel, Sederhana dan Intuitif, Informasi yang jelas dan mudah dimengerti, Toleransi akan kesalahan, Meminimalkan usaha dan menghindari bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan, Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan.

Kata Kunci : Grha Lansia, Tangerang, Universal Design

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan di bidang ekonomi, jasa dan perdagangan di Tangerang Selatan dibarengi dengan kemajuan bidang kesehatan dan pendidikan yang bermuara dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan usia harapan hidup sehingga menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Angka harapan hidup Provinsi Banten menunjukkan kenaikan dari 62,4 tahun pada tahun 2007 menjadi 68. Dan angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kabupaten Tangerang Selatan sebesar 68,2 tahun. (Sumber : Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007 - 2012).

Disisi lain, meningkatnya bidang perekonomian di Tangerang Selatan sendiri, membuat para masyarakatnya memiliki mobilitas yang cukup tinggi dan terkesan melalukan kewajibannya dalam mengurus orang tua, terutama bagi lansia yang memiliki kelemahan kesehatan. Hal ini sangat mencolok ketika kedua orang tua tersebut tidak tinggal dalam satu atap dan jarang menjenguk maka lansia akan merasa terabaikan dan terasingkan. Maka dari sinilah kebanyakan para lansia memilih untuk tinggal di panti wredha / panti jompo yang ditempat tersebut mereka akan bertemu dengan para lansia lain yang merasa senasib.

Kesan yang tertangkap di sini adalah keluarga sudah tidak sayang lagi kepada orang tuanya, apalagi jika orangtua tersebut dimasukkan ke dalam panti jompo yang fasilitas dan pelayanannya tidak layak. Padahal lanjut usia memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan

kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. (sumber : Maslow dalam Koswara 1991).

Jika melihat pertumbuhan penduduk lansia yang ada serta kebutuhan-kebutuhan hidup para lansia, saat ini diperlukan adanya sarana alternative hunian kedua bagi para lansia yang memberikan fasilitas rekreasi, fasilitas medis untuk memantau kesehatan mental dan fisik para lanjut usia dan pelayanan umum layaknya rumah sendiri. Selain itu para lansia juga dapat mencari kepuasan dan kesenangannya sendiri melalui berbagai macam bentuk aktivitas di panti wredha. Dari uraian-uraian diatas maka diperlukan suatu perencanaan dan perancangan suatu *Grha Lansia di Tangerang Selatan* dengan penekanan universal design yang ramah lingkungan.

2. RUMUSAN MASALAH

Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan usia harapan hidup sehingga menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan membuat para masyarakatnya memiliki mobilitas yang cukup tinggi dan terkesan melalukan kewajibannya dalam mengurus orang tua, terutama bagi lansia yang memiliki kelemahan kesehatan. Sehingga kebanyakan para lansia memilih untuk tinggal di panti

wredha/panti jompo yang ditempat tersebut mereka akan bertemu dengan para lansia lain yang merasa senasib. Namun dalam kenyataannya daya tampung Panti Wredha di Tangerang belum mencukupi dan fasilitas-fasilitas yang ada belum kurang memadai sehingga jauh dari kata nyaman untuk tinggal di panti wredha tersebut.

3. TUJUAN

Tujuan dari perencanaan Grha Lansia di Tangerang adalah merancang sebuah Panti Wredha untuk para Lansia dengan kapasitas yang maksimal yang memiliki fasilitas rekreasi, fasilitas medis untuk memantau kesehatan mental dan fisik para lanjut usia dan pelayanan umum layaknya rumah sendiri.

4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh pengertian, landasan teori, standar perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog dan bahan-bahan tertulis lain yang bisa dipertanggung jawabkan.

Studi lapangan mengenai data statistik jumlah lansia, jumlah Panti Wredha beserta lingkup dan pelayanannya di Tangerang Selatan. Selain itu studi lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung di lokasi lahan dengan meninjau kondisi tapak, kualitas fisik serta aksesibilitas lokasi tersebut. Sehingga dari studi-studi lapangan tersebut diperoleh potensi perancangan Grha Lansia di Tangerang Selatan serta daya dukung lokasi dan tapak perencanaan.

Studi komparasi dilakukan untuk mengetahui segenap aspek yang berkaitan dalam perencanaan dan perancangan suatu Grha Lansia/ Panti Jompo baik aspek fisik maupun non fisik. Serta mensurvei kegiatan dan eksistensi Grha Lansia yang ada di Tangerang Selatan.

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1 Tinjauan GRHA

Grha berasal dari bahasa kawi yang hidup di jawa yang berarti rumah, sering diucapkan dengan greha atau grha. Dalam bahasa Indonesia arti grha adalah rumah, hanya saja grha sering ditulis dalam bahasa lisan dengan ger ha sering pula ditulis dengan bahasa lisan greha yang artinya sama rumah. Grha dalam bahasa jawa yang disunting dari bahasa kawi yang hidup di bali, diartikan sebagai gerhana, planet, roh jahat atau buaya. (Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Grha>).

Menurut Kamus Jawa Kuna Indonesia/Kawi Grha bermakna rumah, tempat tinggal dan kediaman dimana makna ini dimaksudkan sebagai rumah/tempat suatu kegiatan tertentu. (Sumber: *Kamus Jawa Kuna Indonesia/Kawi-Mmardiarsito, 1978*).

5.2 Tinjauan Lansia

➤ Pengertian Lansia

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Penuaan adalah suatu proses salami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan. Definisi lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam

ukuran dan fungsi dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Menurut Undang-undang Republic Indonesia No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pada bab 1 pasal 2 mendefinisikan bahwa Lansia atau Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. *World Health Organization* (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia.

Sedangkan menurut undang-undang No. 4 tahun 1965 pasal 1 dalam Nugroho (2000) merumuskan bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

➤ Batasan Umur Lansia

Batasan-batasan umur Lansia yaitu :

1. WHO mengelompokkan lansia menjadi 4 kelompok yaitu meliputi :
 - a. Usia pertengahan (*middle age*), kelompok usia 45-59 tahun
 - b. Usia lanjut (*elderly*), antara usia 50-74 tahun
 - c. Usia lanjut tua (*old*), antara usia 75-90
 - d. Usia sangat tua (*very old*), diatas 90 tahun
2. Menurut Dra. Jos Masdani (Psikologi UI) dalam Nugroho (2000) lansia merupakan kelanjutan dari usia dewasa yang dibagi menjadi empat bagian yaitu:
 - a. Fase luventus, antara usia 25-40 tahun
 - b. Fase verilitas, antara usia 40-50 tahun
 - c. Fase presenium, antara usia 55-65 tahun
 - d. Fase senium, usia lebih dari 65 tahun
3. Menurut Depkes RI batasan lansia terbagi dalam empat kelompok yaitu :
 - a. Pertengahan umur usia lanjut/ *virilitas* yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa antara 45 – 54 tahun
 - b. Usia lanjut dini/ *prasenium* yaitu kelompok yang mulai memasuki usia lanjut antara 55 – 64 tahun
 - c. Kelompok usia lanjut/ *senium* usia 65 tahun keatas dan usia lanjut dengan resiko tinggi yaitu kelompok yang berusia lebih dari 70 tahun atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, tinggal ip anti, menderita penyakit berat, atau cacat.
4. Dalam beberapa literatur lansia digolongkan menjadi beberapa kategori :
 - a. Smith dan Smith (1999), menggolongkan usia lanjut menjadi tiga yaitu; *young old* (65-74 tahun); *middle old* (75-84 tahun); dan *old old* (lebih dari 85 tahun).
 - b. Setyonegoro (1984), menggolongkan bahwa yang disebut usia lanjut (*geriatric age*) adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi ke dalam usia 70-75 tahun (*young old*); 75-80 tahun (*old*); dan lebih dari 80 tahun (*very old*).

➤ Tipe-tipe Lansia

Dengan adanya penurunan pada diri lansia, sehingga lansia juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian lansia. Beberapa perubahan tersebut dapat dibedakan

berdasarkan lima tipe kepribadian lansia menurut Sri Kuntjoro, Zainuddin, 2002 adalah sebagai berikut :

- Tipe Kepribadian Konstruktif (*Construction Personality*)
- Tipe Kepribadian Mandiri (*Independent Personality*)
- Tipe Kepribadian Bergantung (*Dependent Personality*)
- Tipe Kepribadian Bermusuhan (*Hostility Personality*)
- Tipe Kepribadian Kritik Diri (*Self Hate Personality*)

Menurut Wahyudi Nugroho dalam bukunya Komunikas dalam Keperawatan (2000), menerangkan bahwa tipe lansia bergantung pada karakteristi, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan ekonominya. Berikut adalah beberapa tipe lansia menurut Wahyudi Nugroho :

- Tipe Arif Bijaksana
- Tipe Mandiri
- Tipe Tidak Puas
- Tipe Pasrah
- Tipe Bingung

Sedangkan Depkes RI 2003 mengklasifikasikan tipe lansia kedalam 5 golongan, yaitu :

- Pralansia
- Lansia
- Lansia resiko tinggi
- Lansia potensial
- Lansia tidak potensial

Dari banyak tipe-tipe lansia yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kelompok tipe lansia yang dominan pada diri setiap lansia, yaitu :

- Lansia Tipe Mandiri**
 Yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa. Lansia tipe ini masih dapat bersosialisasi, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dll. Namun pada tipe ini biasanya ada kecenderungan mengalami *Post Power Syndrome*, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi pada dirinya.
- Lansia Tipe Tidak Mandiri**
 Yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga menggantungkan hidupnya pada orang lain. Lansia pada tipe ini biasanya sangat dipengaruhi kehidupan keluarga. Apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana. Apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaannya. Lansia ini harus selalu didampingi dan dibimbing dalam setiap aktifitas yang dilakukannya.
- Lansia Tipe Khusus**
 Yaitu orang yang berusia 70 tahun atau lebih/ seseorang berusia 60 tahun/lebih dengan masaah kesehatan. Biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejala, tenang, dan mantap sampai sangat tua.

6. STUDI BANDING

6.1 Panti Bina Bakti



Foto Udara Panti Wreda Bina Bhakti
 Sumber : <http://maps.google.com/maps?daddr=6.354421,106.68879>



Gambar 4. Kamar Tidur
 Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Gambar di atas adalah kamar hunian bagi lansia yang ada di Panti Bina Bakti dan dihuni oleh 5 lansia. Ukuran kamar ini 5x 10 meter. Idealnya kamar dengan ukuran tersebut kurang memenuhi bagi 5 orang lansia, namun karena di dalam kamar tersebut hanya diisi oleh tempat tidur dan lemari kecil sehingga kamar ini tetap terasa luas dan mencukupi. Semua aktifitas para lansianya.

Panti Wredha Bina Bakti berada di Jln. Yayasan Bhakti Desa Babakan Rt.02/01 Kec. Setu Tangerang. Panti ini merupakan panti sosial milik swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Bina Bhakti. Panti ini berdiri pada tahun 1986 dengan perintis utamanya Sr. Regina, BKK. Sejak berdirinya Panti Wredha ini, selalu dipenuhi oleh lansia yang ingin tinggal di Panti Wredha. Dengan kapasitas hanya 80 orang, seringkali panti wredha ini lansianya melebihi dari kapasitas yang ada. Luas lahan dari panti wredha ini kurang lebih 1,5 hektar dengan luas bangunan kurang lebih 8000m². Panti wredha ini memiliki banyak masa bangunan dan tidak ada bangunan yang bertingkat.



Gambar. 2

Situasi Panti Bina Bakti

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012



Gambar 3.

Ramp dan Tangga Menuju Aula

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Gambar disamping juga memperlihatkan adanya ramp dan tangga yang menuju ke entrance aula. Lebar dari ramp adalah 150 cm, ukuran ini juga sudah cukup ideal bagi pengguna kursi roda dan kruk.

Bahan lantai yang digunakan juga sudah memenuhi kriteria yaitu menggunakan kramik yang sedikit bertekstur kasar, sehingga meminimalisir kelicinan. Namun tidak terdapatnya handrail di sepanjang ramp dan tangga juga kurang membantu bagi para lansia.



Gambar 5. Kamar Mandi

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Kamar mandi ini berukuran 2 x 2.5 meter. Ukuran ini sudah sesuai dengan standart dan mencukupi bagi kebutuhan ruang gerak para lansia. Pada toilet ini terlihat adanya perbedaan pail 10cm, seharusnya perbedaan pail ini tidak perlu digunakan karena takut lansianya tersandung atau terjatuh. Namun untuk menjaga keamanan kamar mandi ini tetap menggunakan handrail di pinggir klosetnya.



Gambar 6. Kamar Tidur

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Gambar 7. Kamar Tidur

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Gambar di atas adalah tipe kamar tidur yang ada di panti ini. Gambar 3.32 merupakan kamar dengan dua kamar tidur bagi dua lansia. Kamar ini berukuran 2x3 meter. Kamar dengan ukuran tersebut bagi dua orang lansia sekaligus tidak sesuai dengan standar yang seharusnya. Kamar ini tidak cukup bagi lansia nonmandiri yang harus menggunakan alat bantu untuk kesehariannya. Pintu kamar juga sangat mepet saat dibuka, untung saja dalam kamar ini pun perabotnya hanya tempat

tidur dan lemari kecil sehingga masih terdapat sedikit sirkulasi bagi para lansia.

Ventilasi yang ada pada kamar tidur sengaja langsung keluar gangguan hal ini demi pertukaran udara yang baik bagi para lansia. Selain itu ventilasi yang langsung keluar bangunan juga membuat adanya cahaya pagi yang masuk ke dalam ruangan, sehingga para klansia yang benar-benar tidak bias bangun bisa berjemur dari cahaya tersebut.

6.2 Panti Werdha Hanna



Gambar 8. Foto Udara Panti Wreda Hanna

Sumber : google map

Panti Wredha Hanna berada di Jln. H. Taip No.52 Kedaung Ciputat, Tangerang. Panti ini merupakan panti sosial milik swasta yang berada dibawah naungan Yayasan GKI Samanhudi. Panti ini berdiri pada tanggal 19 Juni 1976. Sejak berdirinya Panti Wredha ini, daya tampung awal adalah 48

lansia dan semakin meningkat hingga saat ini berdaya tampung kurang lebih 150 orang. Dalam pembangunan awal, panti ini melayani semua kalangan ekonomi, namun semakin kesini permintaan semakin kompleks mengenai fasilitas dan pelayanan yang ada. Sehingga pada tahun 2008 panti ini mengembangkkan hunian kelas VIP dan sekarang sudah terisi penuh. Selanjutnya saat ini juga yaaysan sedang mengembangkkan untuk hunian lansia dengan fasilitas khusus. Belum semua selesai terbangun tetapi pendaftar sudah mulai banyak dan menanyakan lagi hunian pagi lansia mandiri yang pelayanannya VIP. selalu dipenuhi oleh lansia yang ingin tinggal di Panti Wredha. Luas lahan dari panti wredha ini kurang lebih 1,4 hektar dengan luas bangunan kurang lebih 8000m². Panti wredha ini memiliki banyak massa bangunan dan untuk kantor pengelola bangunannya memiliki lantai dua.



Gambar 9. Kamar Tidur

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Gambar di samping adalah tampak depan dari hunian yang bagi lansia di Panti Werdha Hanna. Kamar tersebut memiliki akses dari dalam dan dari luar, ruangan tersebut berukuran 3,5 x 3,5 untuk dihuni satu orang lannsia. Fasilitas yang ada di kamar tersebut adalah :

1. Kamar mandi dalam
2. Tmp tidur, Lemari dan meja rias
3. TV, Kulkas, telepon
4. Nursing call, water heater, AC

Gambar di samping adalah hunian bagi lansia khusus. Ukuran ruang ini adalah 10x15 meter, dan dihuni sebanyak 10 lansia. Ruang ini sudah cukup ideal bagi para lansia khusus yang juga menggunakan alat bantu untuk beraktifitasnya. Sirkulasi yang disediakan ada dua meterm sehingga lansia yang memakai kursi roda tidak kesulitan. Di dalam ruangan ini juga terhubung dengan ruang dokter dan ruang obat. Penghawaan dan pencahayaan sudah baik dengan ventilasi yang langsung keluar bangunan.



Gambar 10. Kamar Tidur
Sumber : Dok. Pribadi 2012



Gambar 11. Kamar Mandi
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Diatas adalah tipe kamar mandi yang ada di anti Wredha Hanna. Kamar mandi ini berukuran 2x1.5 meter. Kamar mandi tersebut dirasa sudah mencukupi ukurannya untuk pengguna kruk juga sudah dapat bergerak leluasa. Selain itu fasilitas keamanan seperti *handrail* juga sudah disediakan. Material yang digunakan untuk lantai adalah kramik dengan tekstur sedikit kasar untuk meminimalisir terjadinya licin.

6.3 Panti Werdha Melania



Gambar 11.
Foto Udara Panti Wreda Melania
Sumber : <http://maps.google.com/maps?daddr=6.354421,106.68879>

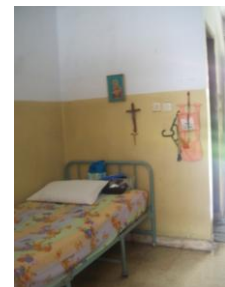
Panti wredha melania terletak di jalan Pahlawan no.4 Rt.06/03 Rempoa Ciputat, Tangerang. Panti berdiri tahun 1980 dibawah naungan yayasan katolik St. Melania yang berpusat di Rawasari. Melania memiliki misi " melayani para lansia yang membutuhkan bimbingan, perhatian dan kekeluargaan dalam kebersamaan". Dari mulai dibangun panti ini sudah berdaya tampung 50 orang dan memiliki 25 kamar. Hingga saat ini belum

adanya pengembangan dikarenakan terbatasnya lahan yang ada. Saat ini jumlah lansia terakhir dipanti ini adalah 48 lansia. Di panti ini melayani semua kalangan ekonomi, klien yang tinggal disini untuk biayanya beragam, mulai dari yang gratis hingga diatas satu juta sesuai pelayanannya. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan bukan hanya dari fasilitas fisik yang disediakan panti, tetapi juga fasilitas pelayanan kesehatan dan kebutuhan yang diberikan oleh pengasuh kepada kliennya.



Gambar 12. Kamar Tidur
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Ruang ini adalah kamar bagi lansia khusus yang sudah tidak dapat beraktifitas seperti biasanya. Dalam ruangan berukuran kurang lebih 80 m² ini dihuni 5 orang lansia. Keadaan ini sudah cukup ideal karena sirkulasinya pun cukup leluasa bagi lansia pengguna kursi roda.



Gambar 13. Kamar Tidur
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

Kamar ini adalah hunian standar bagi lansia mandiri. Ukurannya 5 x 3 meter, dengan ukuran tersebut ruangan ini dapat menampung dua orang lansia namun sirkulasinya tidak terlalu luas, sehingga lansia yang menggunakan kursi roda dan kruk tidak terlalu leluasa untuk beraktifitas. Dengan ukuran tersebut, perletakkan prabot yang adapun diletakkan memanjang disetkeliling tembok, sehingga sirkulasi di tengah dapat lebih leluasa.



Gambar 14.
Kamar Mandi
Sumber : Dok. Pribadi 2012

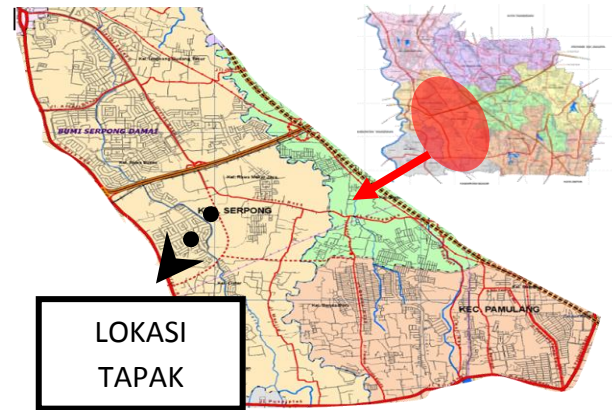
Kamar mandi untuk hunian lansia ini belum memiliki fasilitas keamanan standar bagi lansia. Ukuran kamar mandi ini adalah 1,2 x 1,5 cm. ukuran tersebut memenuhi jika untuk lansia mandiri, namun terlalu sempit bagi lansia dengan pengguna alat bantu. Beberapa kamar mandi tidak memiliki ventilasi yang langsung keluar bangunan sehingga udaranya sedikit lembab.

7. KESIMPULAN STUDI BANDING

Kesimpulan yang didapatkan untuk dijadikan pedoman perencanaan dan perancangan Grha Lansia di Tangerang Selatan dengan disesuaikan dari hasil tinjauan kondisi *existing* panti yang ada di Tangerang Selatan yaitu :

- Pengelolaan di kelola oleh swasta.
- Penentuan lokasi disesuaikan dengan syarat-syarat dan standar yang telah ditentukan.
- Lingkup pelayanan berskala kota, menampung seluruh lansia dari berbagai pelosok Tangerang Selatan.
- Bentuk bangunan lebih menyesuaikan pada iklim yang ada, dengan konsep eko arsitektur sehingga membuat lansia lebih nyaman dan tidak bosan tinggal di Grha Lansia.
- Pelayanan yang diberikan adalah berupa upaya promotif pada klien, maksudnya adalah upaya pelayanan yang diberikan lebih menyemangati hidup bagi para lansia agar mereka tetap merasa berguna bagi dirinya dan orang lain. Hal-hal yang dapat di terapkan pada upaya-upaya tersebut adalah :
 1. Pemeliharaan kesehatan dan pemeliharaan kebersihan diri para lansia
 2. Penyediaan makanan dengan gizi seimbang bagi para lansia
 3. Peningkatan kebugaran jasmani bagi para lansia
 4. Pembinaan mental dan taqwa bagi lansia
 5. Pembinaan keterampilan agar mereka tetap dapat menghasilkan sesuatu dan memiliki hobi sehingga mereka tetap merasa berguna
- Kriteria lansia yang dapat menghuni Grha Lansia ini adalah :
 1. Lansia Mandiri
 2. Lansia Non Mandiri
 3. Lansia Khusus
 4. Semua umur para lansia diatas 60 tahun
 5. Tidak memiliki penyakit yang menular dan berbahaya
 6. Hadir atas kemauan sendiri
- Pelayanan kesehatan yang diberikan adalah :
 1. Pengasuh 24 jam
 2. Dokter jaga 24 jam
 3. Konsultasi psikolog, fisioterapi,keagamaan rutin setiap minggunya
 4. Kegiatan hobi dan rekreasi rutin setiap minggunya

8. TINJAUAN LOKASI



No		Panti Wredha Bina Bhakti	Panti Wredha Hanna	Panti Wredha Melania
1	Pengelola	Milik swasta	Milik Swasta	Milik Swasta
2	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> - Berada di kecamatan Setu - Terletak di pemukiman padat penduduk - Aksesibilitas sulit dijangkau, terlebih oleh kendaraan umum - Jauh dari pusat kota - View dan udara cukup segar, karena sebelah utara tapak adalah lahan bukit yang kosong 	<ul style="list-style-type: none"> - Berada di kecamatan Ciputat - Terletak di permukiman padat penduduk - Aksesibilitas mudah dijangkau, kendaraan umum juga melewati 	<ul style="list-style-type: none"> - Berada di kecamatan Ciputat Timur - Terletak di pemukiman padat penduduk - Akses mudah dijangkau - Dekat dengan pertokoan dan fasilitas penunjang lainnya
3	Bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Berbentuk bangunan tripis - Memiliki massa banyak - Hanya ada satu lantai - Dihubungkan oleh selasar luar antar bangunan - Bangunan adalah bangunan lama yang tidak banyak renovasi bentuknya - Interior dan penataannya kurang menarik 	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan tropis dengan massa banyak - Pengembangan hunian baru dengan konsep VIP dan konsep arsitektur Minimalis - Semua hunian dan fasilitas lansia hanya satu lantai - Interior tergantung dengan kelas huniannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan tropis dengan satu masa namun terdapat rth di setiap tengahnya - Fasade dan fisik bangunan tidak mengalami perubahan yang besar mulai dari dibangun - Hunian lansia hanya memiliki satu lantai - Lantai dua yang ada adalah hnian bagi para pengasuh
4	Pembagian kelas hunian	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang hunian bagi lansia dibagi berdasarkan tipe lansia mandiri dan non mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian hunian berdasarkan tipe lansia mandiri, non mandiri dan khusus - Hunian tersebut dibagi legi berdasarkan stadafasilitas kamar dan pelayanan yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian hunian berdasarkan tingkat besar kecilnya biaya yang dibayarkan ke panti
5	Daya tampung	100	150	50
6	Klien yang ada	100	127	47
7	Pelayanan yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> - Makan 3x sehari - Makanan selingan - Senam pagi rutin - Kegiatan keagamaan mingguan - Rekreasi bersama - Dokter panggil 24 jam - Pengasuh 24 jam - House keeping 	<ul style="list-style-type: none"> - Makan 3x sehari - Makanan selingan - Senam pagi rutin - Kegiatan keagamaan mingguan - Rekreasi bersama - Dokter 24 jam - Pengasuh 24 jaam - House keeping - Bermain music bersama - Fisioterapi - Konsultasi psikolog 	<ul style="list-style-type: none"> - Makan 3x sehari - Makanan selingan - Senam pagi rutin - Kegiatan keagamaan mingguan - Rekreasi bersama - Dokter rutin setiap minggunya - Pengasuh 24 jaam - House keeping - Bermain music bersama
8	Fasilitas fisik hunian	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar tidur lansia - Ruang kumpul bersama - Ruang makan - Ruang hoby - Jogging track - Taman untuk berkebun - Transportasi - Ruang ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar tidur lansia kelas standart - Kamar tidur lansia kelas VIP - Kamar tidur lansia kelas Khusus (pelayanan khusus) - Ruang kumpul bersama - Ruang makan - Ruang hoby - Jogging track - Taman untuk berkebun - Transportasi - Ruang ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar tidur lansia kelas standart - Kamar tidur lansia kelas Khusus (pelayanan khusus) - Ruang makan - Ruang hoby - Taman untuk berkebun - Transportasi - Ruang ibadah



Luas : ± 1,9 Ha
 Jalan Utama : Jalan Bumi Serpong Damai
 Boulevard Barat
 Peraturan Daerah :
 KDB : 60%
 KLB : 1,2
 GSB : 3
 Luas Tapak : ±19.610 m²
 Rencana jumlah lantai bangunan = 1 dan
 beberapa massa bangunan berlantai 2
 Jumlah Luas kebutuhan ruang
 = 9064 m²
 = luas lantai dasar/KDB
 = (9064) m²/0,6
 = 15.106
 = Luas total lantai / luas lahan minimal yang
 dibutuhkan
 = 9.064/19.610

9. PERANCANGAN GRHA LANSIA DI TANGERANG

Poin-poin yang ada dalam perancangan GRHA LANSIA DI TANGERANG antara lain :

➤ Pendekatan Tata Ruang Luar

1. *Accessibility*

Desain pada semua panti harus dapat diakses oleh para manula manula baik yang berkursi roda maupun yang tidak menggunakan kursi roda. Dalam kata lain harus simple dan memudahkan penghuni baik yang menggunakan kursi roda maupun yang tidak. Semua kawasan dan fasilitas harus di desain agar para manula dapat mengakses segala tempat tanpa adanya bantuan dari orang lain. Misalnya dengan membedakan sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan bermotor namun tetap mudah diakses.

2. *Reachability*

Semua fasilitas-fasilitas yang ada harus di desain sehingga manula manula dapat mencapai segala sesuatu yang terdapat dalam fasilitas-fasilitas yang ada.

3. *Usability*

Semua bangunan dan fasilitas harus di desain sehingga para manula dapat menggunakan dan menikmati fasilitas tersebut. Seperti

perhitungan *space* untuk sirkulasi pengguna kursi roda dan alat bantu lainnya.

4. *Safety*

Semua bangunan dan fasilitas harus di desain khusus sehingga memikirkan keamanan dari para pengguna terutama para manula.

5. *Workability*

Semua fasilitas dan bangunan harus di desain agar para manula dapat ikut berpartisipasi dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada. Menyediakan ruang terbuka aktif dan pasif untuk bercengkrama mendapatkan kesegaran tetapi tetap memperhatikan sinar matahari dan hujan.

➤ Pendekatan Tata Ruang Dalam

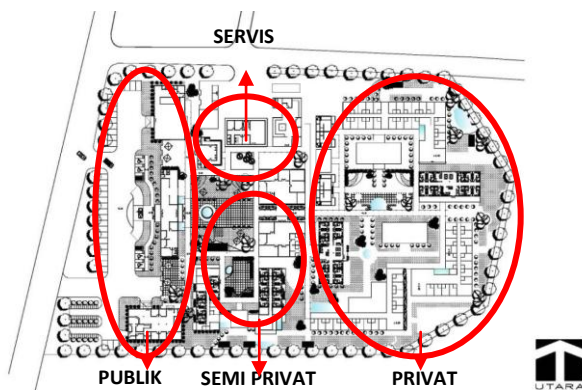
1. Efisiensi ruang sangat diutamakan untuk mengurangi tingkat kelelahan manula.
2. Luasan ruang yang cukup untuk gerak manula baik yang normal maupun yang memakai alat bantu berjalan.
3. Ruangan harus memiliki syarat pencerahan yang cukup, penghawaan yang sejuk tapi tidak terlalu dingin dan ketenangan suara yang sesuai.
4. Organisasi ruang yang simpel dan tidak terlalu banyak sekat dan lorong.
5. Penggunaan *handrail* pada setiap ruang sangat diperlukan untuk mengurangi tingkat kecelakaan. Terutama pada kamar mandi.
6. Bukaan pintu dan jendela yang harus mudah dibuka ataupun ditutup. Dan kunci pengaman dengan jenis yang simple.
7. Menggunakan material yang tidak licin tetapi tidak bertekstur terlalu keras.
8. Penggunaan warna-warna yang berbeda pada tiap dinding dan lantai ruang dengan pemilihan warna yang cocok untuk manula.

Dari analisa kebutuhan ruang, diperoleh perhitungan terhadap luasan perancangan, yaitu sebagai berikut :

Kelompok ruang penerima	449.215
Kelompok ruang pengelola	289.328
Kelompok ruang hunian lansia mandiri	1797.24
Kelompok ruang hunian lansia mandiri	2096.78
Kelompok ruang hunian lansia khusus	265.16
Kelompok ruang hunian suster/ pegawai	556.14
Kelompok ruang kesehatan	640.92
Kelompok ruang olahraga & kebugaran indoor	880.62
Kelompok ruang hobby	378.75
Kelompok ruang dapur	88.4
Kelompok ruang mekanikal elektrik	249.6
Kelompok ruang laundry	74.62
Kelompok ruang keamanan	42.9
Kelompok ruang ibadah	139.75
Kelompok ruang olahraga & kebugaran outdoor	514.228
Kelompok ruang parkir	600
Jumlah	9063.651

Sedangkan untuk perancangan tata masa, konsep bentuk, penampilan bangunan, serta struktur dan utilitasnya, dirancang sebagai berikut :

- Tata massa dan ruang bangunan
Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Zoning dibagi berdasarkan *private – semipublic – public – service*.

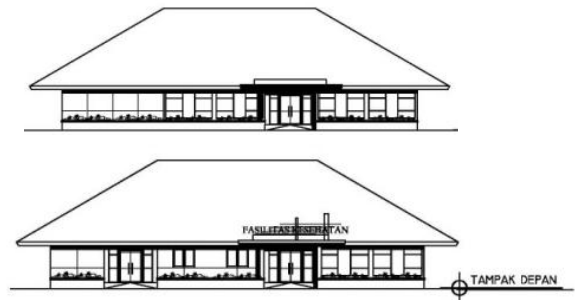


- Bangunan - bangunan yang ada di Grha Lansia

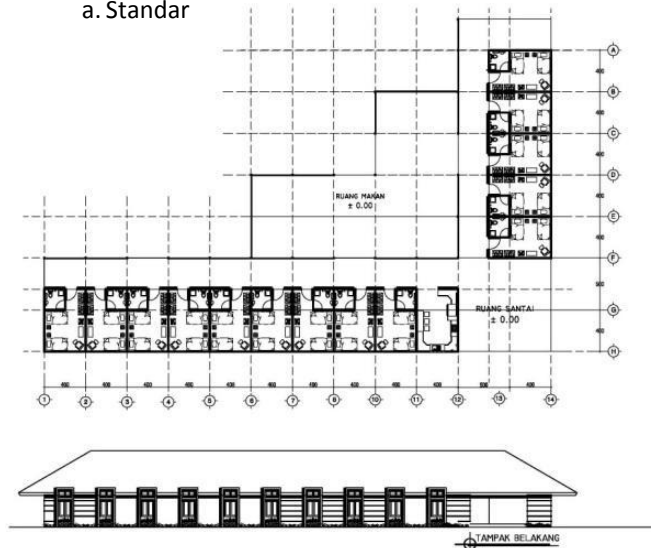
1. Kantor Pengelola



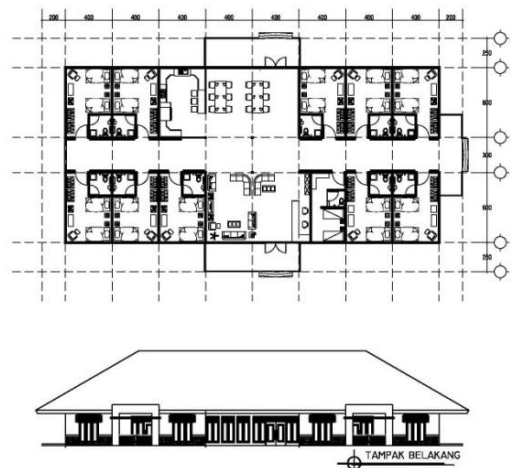
2. Fasilitas di Grha Lansia



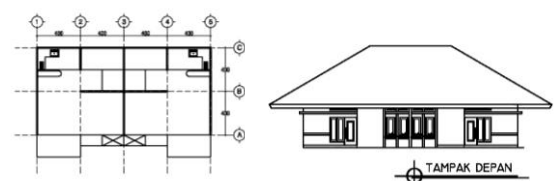
3. Hunian Lansia a. Standar



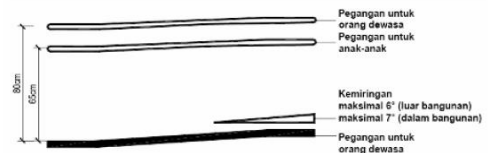
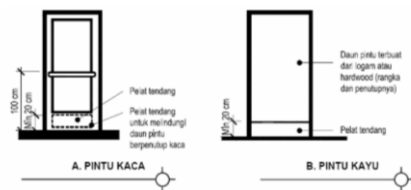
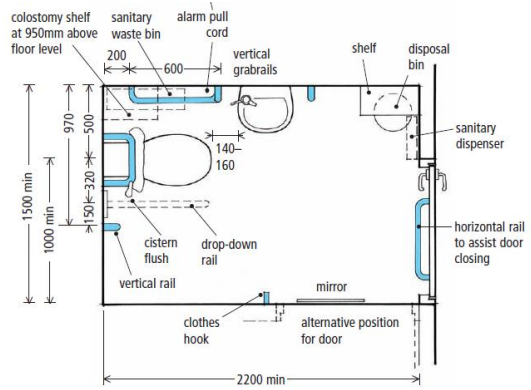
b. VIP



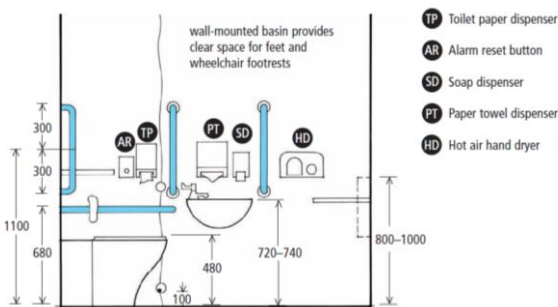
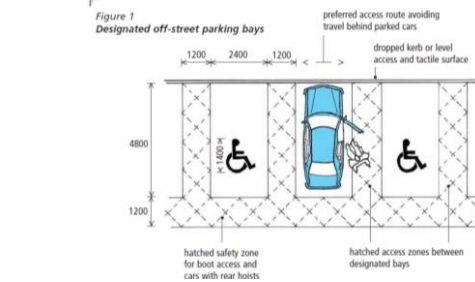
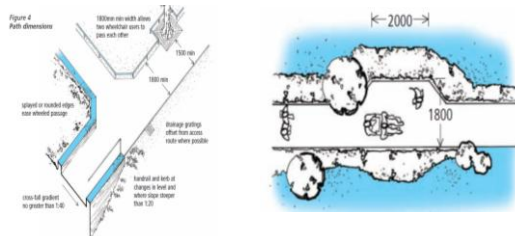
c. Pasutri



▪ Perspektif Bangunan



▪ Penekanan Universal Design



▪ Utilitas

A. Sistem Pencahayaan

- Pencahayaan alami digunakan pada siang hari dengan memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan.
- Pencahayaan buatan digunakan untuk koridor, dinding, lantai, dan unit hunian serta fasilitas Grha Lansia. Dapat menggunakan sistem penerangan umum maupun khusus.

B. Sistem Pengkondisian Udara

Untuk memperoleh suhu dan kelembapan sesuai dengan standar kenyamanan dapat dilakukan dengan cara:

- Orientasi bangunan arah utara-selatan, terutama untuk hunian dihindarkan orientasi barat-timur.
- Penggunaan tritisan, kisi-kisi dan shading untuk mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam bangunan.
- AC setempat digunakan dalam beberapa ruangan

C. Sistem Penyediaan dan Distribusi Listrik

Listrik berasal dari PLN yang disalurkan ke gardu utama setelah melalui transformator, aliran listrik didistribusikan ke tiap-tiap bangunan melalui Sub Distribution Panel (SDP). Dan untuk cadangannya menggunakan genset yang digunakan apabila aliran listrik terputus.

Genset yang digunakan dilengkapi dinding berganda untuk meredam suara dan getaran.

D. Sistem Penyediaan Air Bersih

Sistem yang digunakan adalah *down feed system*. Air dari PDAM ditampung di *ground reservoir*, kemudian oleh pompa penekan air menuju *roof tank*, dan dengan gaya gravitasi air bersih mengalir ke tiap-tiap lantai.

E. Sistem Pembuangan Air Kotor

Kotoran yang berbentuk padat dan cair dialirkan ke septictank.

F. Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir menggunakan sistem faraday, karena dapat melindungi bangunan dari petir. Dengan penggunaan tiang setinggi 30 cm dari bahan tembaga, yang diikatkan pada bagian tertinggi bangunan lalu dihubungkan ke tanah dengan kabel tembaga.

G. Sistem Pemadam Kebakaran

Pencegahan dilakukan dengan dengan memakai struktur dari bahan tahan api, seperti beton. Sedangkan penanggulangan meliputi tindakan pendeteksian awal, pemadaman api, pengendalian asap, dan penyelamatan penghuni melalui prosedur evakuasi.

Sistem perlawanan dan sistem penyelamatan terhadap bahaya kebakaran, yaitu:

- Sistem pendeteksian bahaya menggunakan alat berupa *smoke detector* dan *heat detector*.
- Dalam upaya untuk melawan bahaya kebakaran digunakan alat seperti *fire extinguisher*, *sprinkler*, *hydrant box* dan *hydrant pilar* (untuk out door).

H. Sistem Komunikasi

Penyediaan sistem komunikasi pada bangunan dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. Komunikasi Internal
Komunikasi yang menghubungkan antar ruang. Media yang digunakan antara lain *intercom*, pengeras suara, dan telepon *system parallel*, yang berguna untuk penyampaian panggilan, pengumuman, *background music*.
- b. Komunikasi Eksternal
Komunikasi yang menghubungkan bangunan dengan lingkungan luar bangunan. Media yang digunakan adalah telepon, faksimil, dan internet.

I. Sistem Transportasi

Transportasi vertikal:

- Tangga berfungsi sebagai penghubung zona vertikal yang menghubungkan 2 lantai bangunan.
- Ramp, digunakan untuk jalur pejalan kaiki lansia, penyandang cacat maupun untuk pendistribusian barang cepat dengan kemiringan antara 7-10%.

Transportasi horisontal:

Untuk sirkulasi horizontal dalam suatu lantai bangunan digunakan koridor atau hall.

J. Sistem Pengelolaan Sampah

Pembuangan sampah pada bangunan Grha Lansia dengan menggunakan shaft sampah, yaitu sampah dari masing-masing hunian Grha Lansia, dikumpulkan pada kantong-kantong sampah, kemudian dibuang melalui shaft sampah yang langsung sampai ke TPS di Grha Lansia. Sampah-sampah tersebut akan dialihkan ke luar tapak oleh Dinas Kebersihan Kota yang selanjutnya dibuang ke TPA.

7. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

- Kepmen Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006. *Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Anonymous,1994,*ADA Standars for Accesible Design*, Departemen of Justice, United States of America.
- <http://pantiwerdhamelania.com/pages/tentang-panti-werdha-melania>
- <http://www.tangerangselatankota.go.id/main/page/serpong>
- <http://www.bsdcity.com/facility.aspx?id=6>
- <http://www.fasilitasperumahanbagilansia>
- <http://www.rajawan.com/artikel/kesehatan/326-permasalahan-lanjut-usia-lansia.html>